

KHUTBAH IED AL-FITRI
ROMADHON DAN FITRAH MANUSIA
Oleh: Prof. Dr. H. Fauzan Ali Rasyid, M.Si¹

السلام عليكم و رحمة الله و بركاته
،الله اكبر الله اكبر الله اكبر
لا اله الا الله و الله اكبر الله اكبر و لله الحمد
الحمد لله الذى وجب علينا ان اشكر بكل نعمة و باركة
اشهد ان لا اله الا الله هو الحق المعبود و اشهد ان محمدا عبده و رسوله
بحقيقته الموعود
و صلى الله على نبينا الكريم محمد و على اله و اصحابه و ذريته قريبيهم و
بعيدهم كلهم فى مقام محمود
و قال الله تعالى :
فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
الله اكبر الله اكبر
الحمد لله وحده صدق وعده و اعز جنده و هزم الاحزاب وحده
لا اله الا الله و لا نعبد الا اياه مخلصين له الدين
أما بعد
فياايها الحاضرون اتقوا الله حق تقاته و لا تموتن الا و انتم مسلمون

¹ Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Hadirin Jamaah Ied al-fitri Rahimakumullah

Idul Fitri dalam istilah kearifan lokal Jawa Barat dikenal dengan istilah lebaran, kalimat ini diambil dari kata lebar yang berarti luas atau melimpah, sedangkan makna yang dimaksud menunjukkan limpahan berkah yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat setelah melaksanakan seluruh rangkaian ibadah di bulan suci Ramadhan, limpahan dan keluasan berkah dibuktikan oleh masyarakat dengan melakukan tradisi “nganteran”, atau saling mengantarkan hidangan yang dimiliki oleh setiap warga masyarakat kepada tetangganya, disamping merupakan bagian dari kepedulian sosial terhadap warga kampungnya, “nganteran” memiliki makna silaturahmi ekonomi, dimana harta yang dimiliki setiap warga masyarakat mesti dinikmati oleh warga masyarakat lainnya, dengan demikian kesenjangan ekonomi dan prasangka jelek yang beredar di masyarakat terhadap setiap individu akan terkikis, yang lahir dan tumbuh berkembang hanya kebaikan dan kebersamaan antar individu, dari tradisi inilah lahir istilah “lulubaran” dimana setiap individu dengan kerelaan dan keikhlasan mencairkan dan mengiklaskan segala kesalahan menjadi kebaikan dan keberkahan.

Tradisi “lulubaran” di hari lebaran merupakan momentum pengingat bagi kita semua bahwasanya kebaikan dan keberkahan akan datang dari Allah SWT, jika kita semua secara pribadi dan sosial kemasyarakatan telah menyelesaikan perselisihan, kesalahan atau sengketa yang sering terjadi selama kita menjalankan roda kehidupan, bahkan di hari lebaran ini, kita semua disadarkan bahwasanya hidup dengan prasangka jelek (*su'u dzon*) atau hati penuh kebencian hanya akan menambah beban pribadi hingga melahirkan kehinaan dan permusuhan yang tidak berujung, bahkan meruksak kesehatan jasmani dan rohani, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah swt dalam al-Quran surat al baqoroh ayat 61

وَإِذْ قُلْتُمْ لِمُوسَىٰ لَنْ نَّصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَجَدَ فَادَّخَ لَنَا رَبِّكَ يُخْرِجُ لَنَا مِمَّا تُثْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا ۖ قَالُوا أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۚ أَهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَّا سَأَلْتُمْ ۖ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Ayat ini dalam ingatan kita merupakan ayat yang sering diajarkan dan diamanatkan oleh guru-guru kita mulai dari ustad, kiai, ajengan, Alim ulama, dan tokoh masyarakat di dilingkungan kita sendiri, bahwasanya kehinaan terjadi karena manusia tidak melaksanakan silaturahmi atau memutus silaturahmi, baik silaturahmi sosial atau silaturahmi spiritual, di akhir ayat, Allah swt memberi penjelasan, bahwasanya pemicu retaknya silaturahmi spiritual dan sosial disebabkan maksiat dan sikap melampaui batas.

Maksiat dan sikap melampaui batas dalam kehidupan manusia merupakan fenomena global yang dipicu karena kepanikan keyakinan dan kegelisan pengakuan identitas sosial, Manusia sering kali panik dengan fasilitas hidup yang Allah swt titipkan, karena hidup harus sesuai dengan keinginannya agar dapat diakui oleh makhluk, padahal hidup bukan memenuhi keinginan, akan tetapi memanfaatkan dan menikmati fasilitas dan kesempatan yang dititipkan Allah swt pada kita semua, menikmati fasilitas hidup sesuai dengan kapasitasnya tentu saja lebih bermakna daripada kita terus menerus mengejar keinginan tanpa batas dan kehilangan momen menikmati fasilitas rizqi yang Allah swt titipkan pada kita semua.

Hadirin Jamaah Ied al-fitri Rahimakumullah

Lebaran dengan makna idul fitri berarti kembali pada identitas asal manusia, dimana setiap manusia sejak dilahirkan ke alam dunia berada dalam keadaan fitrah dan hanif, yang berarti suci dan lurus, suci menunjukkan hati yang penuh dengan kebaikan, keikhlasan dan ketenangan, dengan itulah manusia sejatinya berinteraksi hingga melahirkan dampak lingkungan yang gembira, fakta dalam kehidupan sosial dapat kita temukan kehadiran seorang bayi melahirkan suasana kegembiraan dan keceriaan, karena seluruh sanak saudara diliputi dengan pancaran batin yang dibawa oleh seorang bayi yang suci.

Sedangkan lurus bermakna arah dan tujuan seorang manusia sejak ajalnya sesungguhnya konsisten dan komitmen mengikuti arah siklus sunatulloh dalam menciptakan kemaslahatan, karena raga manusia telah memiliki kemampuan untuk mendecketsi kesalahan, dan memperbaiki kesalahan tersebut dengan kembali pada norma dasar-dasar kebaikan, tidak ada satupun manusia yang akan sanggup hidup dalam kegelisahan atau kesalahan, dipastikan secara naluriah, manusia akan mencari jalan untuk menemukan kebbaikanya, fitrah dan hanif ini, dijelaskan oleh Allah SWT dalam al-Quran surat ar-rum ayat ke 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

Ayat ini secara spesifik memerintahkan kepada umat manusia termasuk kita didalamnya, untuk konsisten dan komitmen dengan nilai-nilai dasar kebaikan dan keikhlasan yang telah menjadi jalan jiwa dan memiliki keselarasan dengan cita-cita kehidupan itu sendiri, yakni ibadah yang memberi dampak untuk diri sendiri dan kehidupan, ajaran agama mengajarkan pada kita semua, bahwasanya setiap amaliyah kebaikan akan memberi dampak untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat dilingkungan kita.

Hadirin Jamaah Ied al-fitri Rahimakumullah

Ibadah merupakan jalan panjang yang tak pernah berhenti, kecuali Allah SWT mewafatkan kita semua, selama Allah SWT masih memberi nafas pada kita semua, selama itu pula kita terus memperbaiki diri untuk menemukan ridho-Nya, baik didunia ataupun di akherat kelak nanti, sebagaimana yang sering kali kita ulang-ulang dalam doa kita untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan di akherat.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Doa ini sesungguhnya merupakan komitmen kita bersama bahwa dunia dan akherat merupakan alam yang mesti ditata dan dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip ilahiyah dan insaniyah, selayaknya kita menempatkan kehidupan dunia sebagai ladang untuk beramal, menggunakan fasilitas dunia sebagai wasilah untuk mendapatkan dan melahirkan kebaikan dan keberkahan hidup untuk sesama, walaupun dalam faktanya, kita semua sering kali menemukan fakta sebaliknya, kehidupan hanya dijadikan sebagai tempat mendapatkan kesenangan yang nisbi yang berakhir pada duka dan nestapa, tak jarang kita temukan manusia terus mencari kesenangan dengan harta benda akan tetapi setelah mendapatkannya, tidak menemukan ketenangan dalam jiwa, fakta ini memberi pelajaran bagi kita semuanya, bahwasanya hakekat hidup adalah ketenangan, ketentraman jiwa dan raga dilingkungan yang penuh dengan kekeluargaan, itulah hekekat kehidupan.

Ibadah puasa dibulan Ramadhan yang telah kita tinggalkan beberapa saat yang lalu, merupakan madrasah memperbaiki kualitas spiritual dan sosial agar dapat mencapai 3 tujuan utama yakni; muta'qien, musykirin, dan muhtadien sebagaimana yang disebutkan dalam surat al baqoroh mulai ayat 183-186;

Pertama; Target menjadi manusia yang bertaqwa atau muta'qien, tentu saja menjadi dambaan kaum muslimin, karena orang yang telah mencapai derajat ini merupakan orang-orang yang dipilih, disayangi, dan dihormati oleh Allah swt, sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an surat al hujurot ayat 13

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: ...Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Selayaknya kita bersyukur kehadiran Allah swt di tahun ini, kita masih diberi kesempatan untuk ikut serta dalam jamuan Ramdhon, tentu saja hal ini merupakan anugrah terbesar bagi kita karena kita mendapat kesempatan untuk menjadi orang yang bertaqwa atau orang yang disayangi oleh Allah swt.

Hadirin Jamaah Ied al-fitri Rahimakumullah

Untuk mencapai derajat taqwa dibulan suci Ramadhan, sesungguhnya dapat dicapai melalui 2 cara; **pertama**; dengan proses mensucikan diri dari hawa nafsu dan menghadirkan kejujuran dan keikhlasan dalam batin kita, bukankah dengan bulan Ramadhan kita semua diajarkan untuk menata kembali kejujuran batin, kejujuran lisan, dan kejujuran sosial, dan meninggalkan dusta, khianat, dan keangkuhan yang terus digulirkan oleh syetan, dibulan Ramadhan kita disadarkan bahwasanya kunci menjadi seorang muta'qien adalah kejujuran dan keikhlasan, karena dengan dua kekuatan itulah tipu daya hawa nafsu dan tipu daya syetan akan melemah dan mati suri, **kedua**; evaluasi siklus konsumtif, dibulan ramadhon kita diajarkan untuk memperbaiki pola konsumsi ekonomi, melalui proses “takar ekonomik” setiap diri kita diajarkan untuk tidak rakus karena kita semuanya memiliki keterbatasan kapasitas, walaupun konsumsi kita dibatasi faktanya kita semua dapat melakukan aktifitas kehidupan, bahkan kita merasakan efek kesehatan yang sangat luar biasa, dengan “takar ekonomik” kita menjadi masyarakat yang saling peduli dan dapat menata ekonomi keluarga bahkan kita semua menemukan kebahagiaan dengan terbuka, inilah hakekat orang bertaqwa dimana setiap kita mampu memahami realitas hidup dengan keikhlasan dan penuh solusi kebaikan.

Hadirin Jamaah Ied al-fitri Rahimakumullah

Capaian target kedua disyariatkannya ibadah puasa adalah agar kita semua menjadi orang-orang yang bersyukur, formulasi syukur sering kita ungkapkan dengan kalimat “beryukur akan meningkatkan atau penambahan penghasilan”, ungkapan ini merupakan penerjemahan dari ayat al-Qur`an surat Ibrahim ayat 7

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

Kalimat Syukur dalam ayat ini berkontradiktif dengan kalimat kufur yang memiliki arti menutup dari segala kebaikan, oleh karenanya kalimat syukur dapat diartikan dengan membuka segala sesuatu agar dapat menerima manfaat atau kenikmatan sambil mengungkapkan ungkapan terima kasih kepada yang memberinya, dalam konteks ini bersyukur merupakan proses menikmati fasilitas yang Allah swt titipkan sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan, dalam realitas sosial dan ekonomi kita terjebak pada jumlah bukan pada kadar yang telah ditentukan, sehingga sering kali menghilangkan manfaat dan nikmat dari sesuatu tersebut, kita terlalu sibuk menginginkan dan memikirkan fasilitas yang Allah swt berikan kepada orang lain, hingga lupa diri bahwa rizqi dan kebahagiaan kita berbeda dengan orang lain, Allah swt mengingatkan kita semua dengan kalimat “ilha” yang berarti lalai karena terlalu sibuk menghitung dan mengumpulkan sumber-sumber kehidupan, padahal kita semua tau bahwa dengan “ takasur” tidak menjamin kebahagiaan, karena hakekat kebagaian sesungguhnya berada dalam keselerasan dengan sumber petunjuk, sebagaimana yang terdapat dalam Al-quran surat yunus ayat 58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

dibulan Ramadhan kita disadarkan untuk mensyukuri kenikmatan yang ada dihadapan kita, karena apa yang ada itulah yang dibutuhkan kita, oleh karenanya marilah kita permudah menikmati hidup dengan mengedepankan manfaat dan kebahagiaan hidup, insyaallah Allah swt akan membuka jalan dan pintu keberkahan yang lebih luas.

Hadirin Jamaah Ied al-fitri Rahimakumullah

Capaian target ketiga di bulan Ramadhan adalah menjadi orang yang mendapat petunjuk, Dunia dengan segala hiruk pikuknya terlalu sulit untuk kita kelola dan di taklukan hanya oleh ilmu pengetahuan atau oleh kekuatan teknologi, karena jika kita bersandar pada itu sesungguhnya kita bersandar pada hakekat kelemahan, karena Allah telah menjelaskan bahwasanya ilmu manusia sedikit dan jasad manusia lemah, sebagaimana yang disebutkan dalam al qur'an surat al ahzab ayat 62

إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,

Ayat ini secara faktual menunjukkan bahwasanya manusia tidak memiliki ilmu dan kekuatan, karena ilmu dan kekuatan hanya milik Allah swt yang dititipkan pada manusia agar dapat memanfaatkan fasilitas hidup untuk kemakmuran bersama, di bulan Ramadhan kita diajarkan bahwasanya hakekat kekuatan, kenikmatan, kenyamanan bukan berada di benda atau dalam ornamen-ornamen kehidupan, akan tetapi dalam kesadaran korelasional dengan kehendak Allah swt, dengan kesadaran korelasional manusia dapat menemukan hakekat diri manusia, karena dalam diri manusia ada sebagai kecil ruh Allah Swt yang Allah tiupkan sebagai alat untuk menetralsir dan memfilter hembusan kejahatan, di bulan Ramadhan kita patut bersyukur kepada Allah diberi kesempatan untuk mendekatkan diri dan mengenal diri kita, tanpa kekuatan dan kekuasaan Allah swt bisa jadi kita akan jauh dari hidayah dan taufiq Allah swt, di bulan Ramadhan batin kita tidak pernah terlepas dan kering dari dzikir, tasbeih tahmid, tahlil, hingga tafakur diri untuk berjumpa dengan Allah Swt baik dengan meningkatkan bacaan al-qur'an, sholat sunah, sholat tarawih, hingga membersihkan harta benda kita, ini semuanya tentu saja atas lahir bukan hanya dari kesadaran dan keikhlasan personal semata, akan tetapi kesadaran kolektif yang diajarkan oleh orang-orang terdekat kita, mulai dari orang tua, para ulama atau tokoh masyarakat hingga birokrasi pemerintahan, di bulan ramadhan kesadaran kolektif ini menjadi circle yang memudahkan kita semua lebih dekat mengenal dan mengahdirkan Allah Swt dalam seluruh aspek kehidupan.

Hadirin jamaah Ied al-adha rahimakumullah.

Marilah kita merenung sejenak hakikat sesungguhnya idul fitri pada hari ini;

1. Ramadhan dan idul fitri menyadarkan kita semua atas pentingnya hidup kolektif yang selaras dan sejalan dengan nilai-nilai ilahiyah dalam bentuk keiklasan, kejujuran disamping harus sejalan dengan nilai-nilai insaniyah dalam bentuk saling menyayangi dan saling peduli antar sesama dilingkungan kita sendiri
2. Ramadhan dan idul fitri menyadarkan kita semua, bahwa kita adalah makhluk yang dimulyakan oleh Allah Swt, walaupun kita sering melakukan kesalahan dan dosa, Allah swt tetap membuka jalan untuk kembali dan memperbaiki diri, dengan memperbaiki hubungan antar sesama manusia, dan memperbaiki hubungan dengan Allah swt baik dengan puasa, baca qur'an, sholat, dan shodaqoh.
3. Ramadhan dan idul fitri menyadarkan kita semua, bahwasana pola konsumtif tidak mesti dengan ukuran besar atau kecil, akan tetapi didasarkan atas keikhlasan dan kesadaran untuk menikmati fasilitas hidup yang telah Allah swt titipkan.

Hadirin jamaah Ied al-adha rahimakumullah.

Bagian terakhir khutbah ini, marilah memanjatkan doa dengan sepenuh hati dan keikhlasan untuk meminta perlindungan dan kebahagiaan dari Allah swt diawali dengan istigfar 3x

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ تَقَبَّلْ يَا كَرِيمُ وَجَعَلْنَا اللَّهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِينَ وَالْفَائِزِينَ وَالْمُقْبُولِينَ كُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ